

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan sangat dibutuhkan oleh setiap orang agar dapat melakukan sesuatu dengan cakap. Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pendidik sekaligus pengajar, harus dapat melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai hal.

Keterampilan menurut Bobby de Porter adalah suatu keahlian atau kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan.¹ Keterampilan merupakan keahlian yang didapatkan (*acquired skills*) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotorik.² Kecakapan yang diperoleh adalah sebagai hasil dari proses latihan yang kontinyu sehingga diperoleh suatu pembiasaan. Orang yang sudah biasa melakukan suatu kegiatan tentu akan bisa dan cakap melakukan kegiatan tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Romiszowski yang menyatakan bahwa: *skill, on the other hand, is something which develops with experience and*

¹ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning* (Bandung : Kaifa, 2002) p. 14

² <http://et-ee.facebook.com>

practice.³ Keterampilan diperoleh melalui pengalaman dan latihan yang terus menerus dan konsisten sehingga akan didapatkan suatu kecakapan dan keahlian melakukan suatu kegiatan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman dan proses latihan yang kontinyu.

b. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara atau *speaking skill* merupakan salah satu dari empat keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan bersama dengan keterampilan menyimak (*listening skill*). Terdapat banyak pendapat tentang keterampilan berbicara.

Menurut Djago Tarigan, berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.⁴ Sedangkan menurut Hurlock berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.⁵ Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa berbicara adalah suatu bentuk bahasa berupa bahasa lisan yang menyangkut keterampilan mengucapkan kata-kata dengan menggunakan artikulasi yang baik untuk menyampaikan pesan. Berbicara tidak hanya berhubungan dengan pesan yang disampaikan, namun juga

³ A.J.Romiszowski, *Designing Instructional Systems* (New York : Kogan Page) p. 241

⁴ Djago Tarigan, *Pengembangan Keterampilan Berbicara* (Jakarta : Depdikbud, 1998) p. 34

⁵ Elizabeth.B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta : Erlangga, 1978) p. 176

berkaitan dengan keterampilan mengucapkan kata-kata atau artikulasi untuk menyampaikan pesan.

Pesan yang disampaikan melalui lisan tersebut memiliki tujuan, seperti pendapat Iskandarwassid yang dikutip oleh Rohmah yang menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶ Adapun maksud atau tujuan yang hendak disampaikan dalam berbicara menurut Haryadi dan Zamzani adalah berupa ide, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dapat dipahami orang lain.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang pengertian berbicara, dapat dideskripsikan bahwa berbicara adalah suatu bentuk bahasa lisan berupa kemampuan mengucapkan kata-kata dengan lafal dan intonasi yang baik dengan tujuan untuk mengungkapkan pesan kepada orang lain.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus mampu mengembangkan keterampilan siswa dalam berbagai hal. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbicara.

⁶ Dewi Rohmah, *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara*, p.1 2009 (<http://dewirohmah.wordpress.com>)

⁷ Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Jakarta : Depdikbud, 2006) p. 54

Semi mengemukakan pendapat bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan dan pengalaman pada orang lain.⁸ Berdasarkan pendapat ini, tampak bahwa tujuan berbicara adalah untuk menyampaikan ide, pikiran, isi hati, kehendak, gagasan, dan pengalaman kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

Pendapat lainnya tentang berbicara dikemukakan oleh Tarigan dan Suhendar yang menyatakan bahwa:

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian eksentif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Tujuan utama berbicara adalah komunikasi⁹.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa berbicara tidak hanya suatu bentuk bahasa lisan tetapi merupakan suatu bentuk perilaku manusia, yang memanfaatkan banyak faktor, mulai dari faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik sampai faktor linguistik. Adapun tujuan utama berbicara berdasarkan pendapat di atas adalah komunikasi.

⁸ M. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta : Penerbit Angkasa, 1990) p. 99

⁹ H.G. Tarigan dan Suhendar M.S., *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Jakarta : Penerbit Karunia, 1986) p. 1.23

Komunikasi yang menjadi tujuan utama berbicara akan berlangsung apabila terdapat pembicara dan pendengar, seperti yang dikemukakan oleh Nuraeni yang dikutip oleh Tarmizi bahwa berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya¹⁰.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang keterampilan berbicara maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata secara lisan untuk menyampaikan pesan berupa ide, pikiran, perasaan, isi hati, gagasan, pendapat dan pengalaman kepada orang lain, sehingga apa yang disampaikan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam berbicara terjadi proses komunikasi yang melibatkan pembicara dan pendengar. Agar maksud atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pendengar sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, Arsyad dan Mukti menjelaskan bahwa:

Terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaan meliputi : (1) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat,

¹⁰ Tarmizi, *Penerapan Teknik Cerita Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa*, p.1 2009 (<http://tarmizi.wordpress.com>)

(5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi atau penalaran, dan (8) penguasaan topik¹¹.

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa karena berbicara membutuhkan kemampuan untuk dapat mengungkapkan pesan kepada orang lain. Kemampuan yang dimaksud terdiri atas kemampuan mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan benar, artikulasi yang jelas dan penyusunan kata-kata menjadi kalimat-kalimat yang runtut sehingga maksud pembicara dapat dipahami oleh pendengar atau penyimak.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai keterampilan berbicara maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan berbicara adalah kecakapan atau kemampuan mengungkapkan pesan secara lisan dengan lafal dan intonasi yang baik serta kalimat yang runtut kepada orang lain, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh orang lain.

2. Pengertian Siswa Kelas 1 SD

Meningkatkan keterampilan berbicara dalam diri siswa merupakan sebuah proses yang tidak mudah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik siswa sangat penting sebagai acuan bagi guru dalam menentukan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi.

¹¹ Mardiyanto, G. Arsjad dan Mukti U.S., *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1991) p. 17

Menurut Nasution seperti yang dikutip oleh Djamarah dan Bahri, masa usia SD adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai usia 11 atau 12 tahun. Masa usia SD dianggap oleh Suryobroto seperti dikutip dalam Djamarah dan Bahri sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.¹² Oleh sebab itu, pengembangan dan peningkatan keterampilan berbicara akan lebih mudah dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa Sekolah Dasar, khususnya sejak awal SD yaitu kelas 1.

Siswa kelas 1 SD tergolong siswa kelas rendah. Siswa kelas rendah SD adalah siswa yang berusia kira-kira 6 atau 7 tahun sampai umur 9 tahun atau 10 tahun.¹³ Anak kelas rendah memiliki karakteristik belajar sambil bermain, sangat aktif bergerak dan memiliki daya serap yang tinggi.

Selanjutnya *Piaget* seperti yang dikutip oleh Nasution mengelompokkan masa anak-anak berdasarkan fase perkembangannya, seperti berikut : (1) usia 0 – 2 tahun berada pada fase perkembangan sensorimotorik, (2) usia 2 – 7 tahun berada pada fase perkembangan pra operasional, (3) usia 7 – 11 tahun berada pada fase perkembangan operasional konkret, dan (4) usia 11 – 16 tahun berada pada fase perkembangan operasional formal.¹⁴ Dan menurut

¹² Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2002)

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembang Anak dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) p.24

¹⁴ Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud) p. 50

teori perkembangan *Piaget* tersebut, maka siswa SD, khususnya siswa kelas

1 SD adalah berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Adapun ciri-ciri anak kelas 1 SD yang masih berada pada tahap perkembangan pra operasional menuju operasional konkret adalah : (1) kualitas berpikir ditransformasikan, (2) anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensorial yang dekat, (3) anak mulai mengembangkan berbagai tanggapan mental yang terbentuk dalam fase sebelumnya, (4) menunjukkan suatu reorganisasi dalam struktur mental anak¹⁵.

Oleh karena itu, pembelajaran pada masa usia ini haruslah bersifat kontekstual, berdasarkan pada hal-hal atau permasalahan yang ada di dekat siswa, dan menggunakan media konkret untuk memudahkan anak mengkonstruksi hal-hal yang mereka pelajari dan membangunnya menjadi suatu pengetahuan baru dalam pikiran mereka.

Selain itu, anak sekolah dasar juga mengalami berbagai macam perkembangan, diantaranya perkembangan biologis yang berkaitan dengan fisik anak, perkembangan perceptual, perkembangan kecerdasan, kreativitas, sosial dan pribadi serta perkembangan bahasa ¹⁶. Menurut Subekti seperti yang dikutip oleh Theresia, anak usia 6-8 tahun sangat aktif dan banyak bergerak, meskipun perkembangan tubuhnya belum matang. Dan pada hakekatnya anak SD memerlukan jenis kegiatan belajar dimana anak dapat melakukan sendiri perbuatan belajarnya.¹⁷ Oleh karena itulah, pembelajaran

¹⁵ *Ibid*, p. 50

¹⁶ Rochmat Wahab dan Solehudin, *Perkembangan belajar peserta didik* (Jakarta : Depdikbud, 1999)

¹⁷ Theresia Kristianty, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Dasar bagi Mahasiswa Jurusan PGSD* (Jakarta : Suara Gyke Peduli Bangsa, 2008) p. 31-32

yang dirancang haruslah pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif, sehingga mereka tidak pasif dan hanya menjadi pendengar penjelasan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa kelas 1 SD adalah anak yang berada pada masa awal sekolah dasar yang rata-rata usianya antara 6 - 7 tahun dan sedang berada pada tahap perkembangan operasional konkret dimana cara berpikir anak masih berlandaskan pada hal-hal yang sifatnya konkret atau nyata. Pada masa ini, anak juga mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai hal, diantaranya perkembangan fisik/biologis, perceptual, kecerdasan, kreativitas, sosial, pribadi serta perkembangan bahasa, yang meliputi perkembangan bahasa tulis, yaitu keterampilan membaca dan menulis, serta perkembangan bahasa lisan, yaitu keterampilan menyimak dan berbicara.

3. Pengertian Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SD

Siswa kelas 1 SD yang rata-rata berada pada usia 6 sampai 7 tahun, menurut Zulkifli berada pada masa kalimat majemuk. Pada masa ini, anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin bagus. Anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk.¹⁸ Semiawan seperti yang dikutip oleh Zulkifli juga berpendapat yang sama bahwa menurutnya:

¹⁸ Drs. Zulkifli.L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)p. 35-37

Anak usia 6 tahun memiliki keterampilan berdialog lebih baik, sehingga dapat tercipta percakapan yang berarti, misalnya membicarakan benda-benda secara fisik tidak ada (suatu yang imajinatif), dan mampu menunjukkan sensitivitasnya terhadap kebutuhan orang lain yang terlibat dalam percakapan, dan ketika anak sudah mencapai usia SD, mereka menjadi lebih terampil dalam menggunakan aturan sintaksis untuk menyusun kalimat yang panjang dan kompleks.¹⁹

Kalimat yang panjang dan kompleks inilah yang menurut Zulkifli dikatakan sebagai kalimat majemuk.

Semakin pintarnya anak berbicara menurut Hurlock tidak terlepas dari semakin bertambahnya kosa kata pada masa ini. Kosa kata anak diperkirakan mencapai lebih dari 2.200 kata pada usia 5 tahun. Pada usia 6 tahun kosa katanya bertambah menjadi kurang lebih 3000 kata.²⁰ Sedangkan Syamsudin seperti yang dikutip oleh Yusuf berpendapat bahwa usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada masa awal ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.²¹ Hal ini berarti bahwa kemampuan berbahasa anak terus berkembang sejalan dengan pertambahan usianya.

¹⁹ *Ibid*, p.133

²⁰ Elizabeth Hurlock, *op.cit.*, p. 191

²¹ Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi perkembangan anak dan remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004)p. 179

Adapun Semiawan berpendapat bahwa anak usia 6 tahun memiliki perbendaharaan kata antara 8.000 sampai 14.000 kata, dan sejak usia 6 tahun anak-anak setiap harinya mengalami peningkatan rata-rata 22 kata²².

Terdapat perbedaan pendapat tentang perkembangan kosa kata anak pada usia 6 – 7 tahun. Syamsuddin menyatakan bahwa perkembangan kosa kata anak pada masa ini mencapai 2.500 kata, tidak berbeda jauh dengan pendapat Hurlock yang menyatakan anak pada usia 6 tahun telah mencapai 3.000 kata. Pendapat yang jauh berbeda dikemukakan oleh Semiawan yang beranggapan bahwa perbendaharaan kata anak pada usia 6 tahun telah mencapai 8.000 kata bahkan sampai 14.000 kata dan mengalami peningkatan rata-rata 22 kata setiap harinya. Perbedaan tersebut menurut Semiawan disebabkan karena perbedaan individual yang sangat besar. Karena menurutnya perkembangan bahasa itu lambat, tapi perbedaan individual sangat besar. Disebabkan oleh pengalaman setiap individu, baik di rumah atau di sekolah atau di lingkungan sosial. Semakin sering berkomunikasi, maka semakin kaya bahasanya.²³ Namun pada dasarnya, anak mengalami perkembangan keterampilan berbicara yang pesat pada saat anak mulai membangun hubungan dengan teman-teman sebayanya. Pada saat itulah, komunikasi berlangsung, walaupun komunikasi hanya

²² Conny.R. Semiawan, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik* (Depdikbud, Dirjen Dikti, PGSD, 1999) p. 134

²³ *Ibid*, p. 136

menggunakan bahasa yang sederhana yang mungkin hanya dipahami oleh anak – anak saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa keterampilan siswa kelas 1 SD berada pada masa kalimat mejemuk sehingga mampu mengucapkan kalimat yang panjang dan kompleks, anak pada masa ini juga memiliki kemampuan berdialog yang baik karena sedang berada pada masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai kosa kata, sehingga perbendaharaan katanya bisa mencapai 2.500 sampai 14.000 kata dan setiap harinya mengalami peningkatan sampai 22 kata sehingga dapat mencapai 50.000 kata pada usia 11 – 12 tahun. Perbedaan penguasaan kosa kata tiap anak dikarenakan adanya perbedaan individual yang sangat besar, yang dipengaruhi oleh pengalaman setiap individu, baik di rumah atau di sekolah dan lingkungan sosialnya. Semakin sering anak berkomunikasi maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasainya.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan menambah kosa kata anak agar semakin banyak perbendaharaan katanya, maka anak harus dilatih keterampilan berbicaranya untuk memperlancar komunikasinya.

Pada usia awal sekolah inilah, anak banyak belajar dan mulai mengembangkan interaksinya dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan teman-temannya di sekolah. Sekolah menjadi tempat bagi anak untuk belajar mengembangkan keterampilan berbicaranya, dan oleh sebab itu, guru

memegang peranan penting untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Jadi, guru perlu menstimulasi anak untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya melalui kegiatan dan pembiasaan aktivitas berbicara.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Pendekatan Komunikatif

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan karakteristik siswa kelas 1 SD yang sedang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, maka pembelajaran di SD harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pada masa ini, pembelajaran harus diprioritaskan pada pengembangan keterampilan dan aktivitas siswa, karena hal tersebut dapat membantu perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran haruslah melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan yang menyenangkan dan melalui praktek langsung sehingga siswa benar-benar mengalami pengalaman belajar yang bermakna. Diperlukan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut, diantaranya adalah melalui pengembangan pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran menurut Semi ialah sikap atau pandangan tentang sesuatu yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi

yang saling berkait tentang sesuatu.²⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Anthony seperti yang dikutip oleh Soewandi dan kawan-kawan yaitu pendekatan berarti: *a set of correlative assumption dealing with the nature of the language, language teaching and learning, an approach is axiomatic. It describes the nature of subject matter to be taught.*²⁵ Yang maksudnya adalah bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan (berkolerasi) mengacu pada sifat alamiah bahasa, pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendapat ini lebih memfokuskan pendekatan pembelajaran pada proses belajar bahasa.

Asumsi tersebut oleh Sudrajat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu²⁶. Hal ini berarti bahwa pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak lahirnya sebuah strategi, model, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

²⁴ M. Atar Semi, *op.cit*, p. 99

²⁵ A.M. Slamet Soewandi, dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesiadi Sekolah* (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2000) p. 81

²⁶ Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model pembelajaran*, p.1 (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>)

Ramelan seperti yang dikutip oleh Zuchdi dan Budiasih juga menegaskan hal yang sama, karena menurutnya:

Pendekatan juga merupakan dasar teoritis untuk suatu metode sehingga asumsi mengenai bahasa bermacam-macam, yaitu pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar bahasa berarti: (1) berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang menekankan pada pembiasaan, (2) berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan yang menekankan pada pemerolehan kemampuan berbicara, (3) pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajarannya pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.²⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dideskripsikan bahwa pendekatan pembelajaran adalah seperangkat asumsi yang saling terkait satu sama lainnya atau saling berkorelasi tentang sesuatu, yang akan menjadi dasar teoritis bagi terbentuknya suatu strategi, metode, teknik, taktik dan model pembelajaran.

b. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah pendekatan komunikatif.

Menurut Djago Tarigan, pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pengajaran bahasa dan berkaitan

²⁷ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Jakarta : Depdikbud, 1996) p.29

dengan orientasi belajar mengajar bahasa.²⁸ Tidak seperti pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya yang dapat digunakan untuk semua bidang pembelajaran, pendekatan komunikatif hanya dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa saja, sehingga karakteristik, ciri-ciri dan orientasinya khusus untuk pembelajaran bahasa.

Munculnya pendekatan komunikatif pada pembelajaran bahasa yang menurut Littlewood, seperti yang dikutip oleh Zuchdi dan Budiasih didasarkan pada pemikiran bahwa :

Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang lebih luas tentang bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada fungsi komunikatif bahasa, selain itu, pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal itu menimbulkan kesadaran bahwa mengajarkan bahasa, tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa asing, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat²⁹.

Berdasarkan pendapat ini, dapat dideskripsikan bahwa belajar bahasa tidak hanya mempelajari kaidah-kaidahnya saja, tapi harus disertai dengan praktek atau penerapan langsung agar siswa lebih trampil dalam menggunakan bahasa pada situasi nyata. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif lahir dan diterapkan pada pembelajaran bahasa sampai saat ini, karena manusia menyadari pentingnya penggunaan bahasa pada situasi

²⁸ Djago Tarigan, dkk, *Materi Pendidikan bahasa Indonesia I* (Jakarta : Depdikbud Proyek Peningkatan Mutu Guru SD D-II dan Kependudukan, 1992) p. 296

²⁹ *Ibid*, p. 34

nyata, sehingga mempelajari bahasa tidak hanya mempelajari kaidahnya saja, melainkan harus disertai dengan aplikasinya.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Zuchdi dan Budiasih yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Nampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sebagai sarana untuk berkomunikasi.³⁰ Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yaitu fungsi komunikatif.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Syafe'i yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi³¹. Tidak sekedar sebagai alat komunikasi, Rahmadi mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan

³⁰ *Ibid*, p. 33

³¹ Furqanul Azies, *Pengajaran Bahasa Komunikatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996)p. 28

bahasa.³² Jadi, dalam pendekatan komunikatif keempat keterampilan berbahasa memegang perannya masing-masing dan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya, atau seperti yang sebelumnya dikatakan adalah saling ketergantungan.

Pendekatan komunikatif harus disusun atas dasar fungsi dan kebutuhan pembelajar, seperti yang dikemukakan oleh Sumardi yang menyatakan bahwa pendekatan komunikatif disusun atas dasar fungsi dan kebutuhan pembelajar, dengan harapan pembelajar dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya dan bukan komunikasi yang dibuat-buat.³³ Hal ini berarti dengan menggunakan pendekatan komunikatif, maka siswa dilatih untuk trampil dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif harus bersifat relevan, kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang khusus berlaku dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi pemikiran bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa, sehingga diharapkan siswa dapat menggunakan

³² Didik Rahmadi, *op.cit*, p. 1 (<http://didikrahmadi.blogspot.com>)

³³ Dawam Raharjo, *Esensi Pendekatan Komunikatif*, p. 1 (<http://move14.wordpress.com>)

bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi pada situasi nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Prinsip – Prinsip Pendekatan Komunikatif

Adapun prinsip-prinsip dalam pendekatan komunikatif menurut Angela Scarino seperti yang dikutip oleh Azies, prinsip pendekatan komunikatif pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pembelajaran bahasa.³⁴ Seperti yang kita ketahui, belajar bahasa tidak cukup hanya dengan menghafal, tetapi harus dipraktekkan secara langsung, karena bahasa erat kaitannya dengan keterampilan yang harus ditunjukkan atau diwujudkan. Jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, maka sesuai dengan pendapat di atas, pembelajar harus memfokuskan pada bentuk, keterampilan dan strategi.

Furqanul Azies menjabarkan bentuk, keterampilan dan strategi yang dimaksud yaitu:

- (1) guru memfokuskan kepada bentuk (misalnya, butir kosakata, *grammatika*), keterampilan, strategi dan butir-butir pengetahuan umum sebagai integral dari pengalaman pembelajaran bahasa, sehingga pembelajar akan terbantu menggunakannya pada saat yang tepat,
- (2) guru memfokuskan pembelajaran kepada bentuk, keterampilan, strategi dan butir pengetahuan umum melalui beragam latihan yang mungkin bisa dilaksanakan sebelum, selama atau sesudah kegiatan,
- (3) guru sebisa mungkin menyediakan beragam

³⁴ Furqanul Azies, *op.cit*, p. 30

latihan yang dipersonalisasi dan kontekstualisasikan. Latihan bisa dilaksanakan melalui kegiatan individual atau kelompok, baik lisan maupun tulis, (4) guru mengajarkan pengucapan sebagai bagian integral dan penggunaan bahasa lisan, yang memperhatikan tekanan, intonasi, irama, dan jeda, dan menggunakan bahasa dalam konteks, (5) guru harus yakin bahwa ada banyak kesempatan bagi pengajar untuk mengetahui bagaimana makna dipengaruhi oleh bentuk.³⁵

Jadi, prinsip pendekatan komunikatif berdasarkan pendapat ini antara lain, pembelajaran bahasa harus memfokuskan pada bentuk, keterampilan dan strategi melalui beragam latihan baik secara individual atau kelompok dan pengajaran pengucapan sebagai bagian integral dari penggunaan bahasa lisan yang memperhatikan penggunaan intonasi, irama dan jeda.

Sementara itu, Tarigan hanya mengemukakan dua prinsip dalam pendekatan komunikatif, yaitu: (1) prinsip komunikasi yang melibatkan kegiatan komunikasi dalam mengembangkan proses pembelajaran, (2) prinsip tugas yang melibatkan kegiatan yang dipakai untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran.³⁶

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pendekatan komunikatif adalah adanya komunikasi yang menekankan pada keterampilan ujaran yang didapatkan siswa dari beragam latihan baik individu atau kelompok atau yang disebut Tarigan sebagai prinsip tugas.

³⁵ *Ibid*, p. 30

³⁶ <http://www.fip.uny.ac.id>, *op.cit*, p.2

c. Karakteristik dan Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif ini perlu dilakukan karena memiliki karakteristik: (1) siswa sentris, yang berarti pembelajarannya didasarkan pada minat, kebutuhan dan lingkungan siswa, (2) penekanan pembelajaran diletakkan pada bahasa lisan tanpa mengabaikan bahasa tulisan, (3) pembelajaran bertujuan mengembangkan keterampilan bahasa sebagai alat komunikasi, (4) bahan pelajaran harus fungsional, relevan, bermakna bagi komunikasi, (5) kesalahan diterima sebagai hal yang wajar karena merupakan bagian integral dalam proses belajar bahasa, (6) diakui adanya ragam bahasa.³⁷ Berdasarkan karakteristik pendekatan komunikatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif ini berpusat pada siswa dengan karakteristiknya masing-masing karena diakui adanya ragam bahasa, pembelajarannya juga bersifat kontekstual artinya disesuaikan dengan kondisi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat dilatih berkomunikasi pada situasi yang nyata. Selain itu, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya tanpa takut akan melakukan kesalahan, karena dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, kesalahan dapat diterima sebagai bagian integral dari proses belajar.

Ciri utama pendekatan komunikatif adalah adanya dua kegiatan yang saling berkaitan erat, yakni adanya kegiatan-kegiatan komunikatif fungsional

³⁷ Zulela, M.S., Pembelajaran Keterampilan dan Apresiasi Sastra SD (Jakarta : Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNJ, 2005) p. 15

(*functional communication activities*) dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya interaksi sosial (*social interaction activities*). Kegiatan komunikatif fungsional terdiri atas 4 hal, yakni mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas, sedangkan kegiatan interaksi sosial terdiri atas 6 hal, yakni improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi, dialog, dan bermain peran, sidang-sidang konversasi dan diskusi, serta berdebat.

Adapun menurut Robin dan Thompson, ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah: (1) selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, (2) berusaha agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi.³⁸ Makna menjadi hal yang sangat diutamakan disamping bentuk dan tata bahasa, karena proses komunikasi akan berjalan dengan lancar manakala pendengar memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Hal ini sejalan dengan pendapat Savignon dalam bukunya *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, sebagaimana dikutip oleh Parera dalam Raharjo bahwa pendekatan komunikatif yaitu pemberian aktifitas penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, atau pembelajaran bahasa dari struktur permukaan tata bahasa ke

³⁸ *Ibid*, p.3

makna (*from surface gramatical structure to meaning*)³⁹. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan komunikatif makna sangat diutamakan, tentunya harus sesuai dengan kaidah tata bahasa, karena dalam berkomunikasi makna yang jelas dari pembicara menjadi indikasi lancar atau tidaknya proses komunikasi tersebut.

Nababan mengemukakan sejumlah ciri yang melekat pada pendekatan komunikatif antara lain:

1) adanya aktifitas komunikasi yang sebenarnya (*realistic*), 2) adanya aktifitas komunikasi yang penuh kebermanaan, 3) adanya silabus komunikatif yang disiapkan telah melalui analisis kebutuhan pembelajar, 4) adanya pembelajaran berpusat kepada pembelajar, 5) adanya peran guru sebagai fasilitator, penyuluh, penganalisis kebutuhan pembelajar dan manager kelompok, 6) peran materi pengajaran adalah untuk mendukung aktifitas komunikatif pembelajar yaitu materi yang berbasis teks (*text based*), berbasis tugas (*task based*), dan berbasis bahan otentik (*realia*)⁴⁰.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus berpusat kepada pembelajar, yakni proporsionalitas peran antara pembelajar dan guru akan lebih banyak peran aktifitas pembelajar dalam pembelajaran bahasa, oleh karena itu, pembelajar tidak lagi menunggu, menerima apalagi hanya menghafal kaidah-kaidah bahasa yang diajarkan tanpa eksplorasi dan konstruksi dari pembelajar itu sendiri terhadap pengetahuan dan praktek berbahasa yang diajarkan. Namun semua itu harus didukung oleh materi ajar yang sesuai dengan pendekatan komunikatif, baik berupa teks (dialog dan

³⁹ Dawam Raharjo, *op.cit*, p. 1 (<http://move14.wordpress.com>)

⁴⁰ Didik Rahmadi, *op.cit*, p. 2 (<http://didikrahmadi.blogspot.com>)

bacaan bebas), tugas (bercerita tentang kehidupan sehari-hari pembelajar, menceritakan kembali hasil perjalanan ke suatu tempat dengan redaksi bahasa sendiri dan lain-lain) maupun otentik (koran, majalah, kartu identitas, rekaman suara maupun gambar dan lain-lain)

d. Peran Peserta Didik, Guru, Materi, dan Metode Pembelajaran dalam Pendekatan Komunikatif

Terdapat beberapa aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif yaitu: pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa.⁴¹Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah, sedangkan tujuan pendekatan ini adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan performansi komunikatif)⁴², sehingga kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi memang didapatkan oleh anak melalui suatu proses alamiah, dan bukan dipaksakan.

⁴¹ *Ibid*, p. 2

⁴² *Ibid*, p. 2

Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan yang dirumuskan dan materi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa, dan tipe kegiatannya adalah tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang bersifat riil⁴³, dalam hal ini guru perlu merancang suatu kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses komunikasi aktif, baik antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru, dan dapat dilakukan secara kelompok atau individu.

Peranan guru adalah sebagai fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan tes, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar, sedangkan peranan siswa adalah pemberi dan penerima, negosiator, dan interakor sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tapi juga bentuk dan maknanya.⁴⁴ Guru sebagai fasilitator harus menyediakan segala sarana dan prasarana baik berupa materi pembelajaran dan media-media yang dibutuhkan. Sebagai partisipan tugas dan tes, guru bertanggungjawab menyelenggarakan dan memberikan tugas pada siswa kemudian melaksanakan tes yang pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan belajar siswa. Sebagai manajer proses belajar, guru berperan menciptakan, mengatur dan mengelola kegiatan belajar mengajar yang dapat mengaktifkan siswa, bermakna dan tidak membosankan. Sedangkan peran siswa adalah sebagai pemberi dan

⁴³ *Ibid*, p. 2

⁴⁴ *Ibid*, p. 2

penerima, maksudnya adalah pemberi informasi dan penerima informasi sehingga informasi dapat berjalan dua arah, sesuai dengan prinsip komunikasi, yaitu adanya interaksi dua arah. Siswa dalam hal ini dituntut keaktifannya selama proses pembelajaran dengan saling membagi dan bertukar informasi dengan teman-temannya secara lisan.

Peranan materi pendukung adalah sebagai usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.⁴⁵ Materi pendukung dapat diperoleh guru dari berbagai sumber, dapat berasal dari buku teks siswa, atau yang asalnya dari media cetak lainnya seperti koran, majalah dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pendekatan komunikatif, yaitu : (1) siswa sentris, (2) aktivitas komunikasi lisan, (3) Tujuan pembelajaran, (4) Silabus, (5) bahan pembelajaran, (6) Peran guru, dan (7) Peran siswa. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang terkait langsung, diantaranya adalah guru sebagai pengajar, siswa sebagai pembelajar, materi, dan metode pembelajaran. Berikut akan diuraikan peran serta siswa, guru, materi dan metode pembelajaran dalam pendekatan komunikatif.

Robin dan Thompson seperti yang dikutip oleh Rahmadi mengemukakan bahwa:

⁴⁵ *Ibid*, p. 2

Ciri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: (1) selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, (5) frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan (6) selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkannya tersebut dan diterima dan dipahami.⁴⁶

Tampak bahwa siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga dituntut peran aktifnya dalam proses belajar.

Robin dan Thompson seperti yang dikutip oleh Rahmadi juga mengemukakan peran guru pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif, yaitu :

Dalam pendekatan komunikatif, guru memiliki dua peran dalam proses belajar-mengajar, yaitu: (1) pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi, dan (2) sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar. Implikasi dari kedua peran di atas menimbulkan peran-peran kecil lainnya, yaitu peran sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar dalam proses belajar-mengajar.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa guru dalam proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan komunikatif memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran yang menyediakan segala kebutuhan siswa dalam belajar dan memberikan kemudahan apabila siswa mengalami

⁴⁶..., inisiasi pembelajaran bahasa Indonesia, p.3
(http://budimeeong.files.wordpress.com/2008/05/inisiasi_pembelajaran_bahasa_indonesia_s_d_3.pdf)

⁴⁷ *Ibid*, p. 2

kesulitan, serta sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar. Selain itu, guru juga berperan aktif sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar, dan sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan pada siswa, baik secara individu atau kelompok. Peran-peran lainnya adalah sebagai organisator, pembimbing, peneliti dan pembelajar.

Untuk metode yang digunakan pada pendekatan komunikatif, Tarigan mengungkapkan bahwa:

Metode-metode pembelajaran bahasa komunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada dua prinsip, yaitu: (1) prinsip komunikasi, kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran, (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan prinsip tersebut, materi pembelajaran bahasa hendaknya dapat diterapkan melalui metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan.⁴⁸

Metode-metode tersebut bisa dikombinasikan dengan metode lainnya untuk mendukung aktivitas pembelajaran agar menarik namun tetap bermakna dan berorientasi pada pengembangan bahasa, khususnya keterampilan berbicara.

Materi pembelajaran harus dipersiapkan setelah guru mengadakan suatu analisis kebutuhan peserta didik. Keanekaragaman kebutuhan peserta didik ini ditampung guru dan dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Implikasi dari keadaan ini adalah aktivitas peserta didik dalam kelas berorientasi pada peserta didik. Kedudukan materi pembelajaran

⁴⁸ *Ibid*, p. 2

ditekankan pada sesuatu yang menunjang komunikasi peserta didik secara aktif. Ada tiga jenis materi yang perlu dipertimbangkan, yaitu: (1) materi yang berdasarkan teks, (2) materi yang berdasarkan tugas, dan (3) materi yang berdasarkan bahan yang otentik.⁴⁹ Semua materi tersebut bisa dipersiapkan oleh guru atau pun siswa yang menyiapkannya sendiri.

C. Bahasan Hasil – Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Novianti dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Pendekatan Komunikatif di kelas III SDN Jelambar Baru 03 Pagi Jakarta Barat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III melalui penerapan pendekatan komunikatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani dengan judul Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Pendekatan Komunikatif pada siswa kelas I SDN Cempaka Putih Timur 03 Pagi. Penelitian ini pun membuktikan bahwa pendekatan komunikaif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I.

Berdasarkan kedua penelitian diatas yang relevan dengan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

⁴⁹ *Ibid*, p. 2

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar bahasa pada hakikatnya tidak hanya sekedar belajar membaca dan menulis saja, namun lebih dari itu, keempat keterampilan berbicara harus dikembangkan secara menyeluruh. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan adalah keterampilan berbicara.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia seringkali hanya difokuskan pada keterampilan berbahasa tulis saja. Hal ini lantas menyebabkan keterampilan berbicara siswa menjadi rendah yang terlihat dari kurang mampunya siswa dalam mengungkapkan apa yang ingin mereka bicarakan, hal ini terkait dengan minimnya kosa kata yang mereka miliki. Selain itu, pelafalan yang belum jelas dan kurang mampunya siswa dalam menyusun kalimat secara runtut dan jelas serta mudah dipahami juga menjadi kendala. Hal inilah yang harus diperbaiki oleh guru dalam praktek pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk itulah diperlukan suatu pendekatan khusus yang mampu memperbaiki semua keadaan tersebut, sehingga diharapkan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan khusus yang hanya terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilandasi pemikiran bahwa kemampuan berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa, sehingga bahasa ditempatkan sebagaimana

fungsinya yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, sehingga mendorong siswa untuk terampil dalam menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Dalam pendekatan komunikatif, siswa tidak hanya didorong untuk mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, tapi juga dituntut untuk bisa terampil dalam menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, melalui pendekatan komunikatif, siswa diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga secara tidak langsung dan tanpa disadari siswa, tidak hanya kecerampilan berbicara saja yang dikembangkan, namun kemampuan bersosialisasi mereka juga akan dikembangkan. Pendekatan ini juga menuntut digunakannya metode yang bervariasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara sehingga pembelajaran akan bervariasi dan tidak monoton, dan oleh karena itulah pendekatan ini juga sesuai untuk kelas rendah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif, silabus memegang peranan penting, dan materi harus disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mengacu pada KTSP SD/MI untuk kelas 1 dan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan pendekatan komunikatif maka kompetensi dasar yang akan digunakan dan dikembangkan untuk penelitian ini adalah: kemampuan menjelaskan isi gambar tunggal atau gambar seri dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemampuan melakukan percakapan sederhana dengan

menggunakan kalimat dan kosakata yang sudah dikuasai, dan kemampuan menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana.

Ketiga kompetensi dasar tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif sesuai dengan karakteristik dan ciri pendekatan komunikatif, yang telah dikemukakan sebelumnya, diantaranya bahan pelajaran harus fungsional, relevan, bermakna bagi komunikasi, peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, dan motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan. Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, maka diharapkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, keterampilan berbicara siswa akan meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan paparan tentang teori acuan dan fokus penelitian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta teori rancangan tindakan alternatif tindakan yang dipilih, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah : "Dengan pendekatan komunikatif, keterampilan berbicara siswa kelas 1 SDN Kebon Pala 01 Pagi dapat ditingkatkan".

